

RILIS PERS

Perayaan Hari Lahan Basah Sedunia Tahun 2018 di Indonesia:

Lahan Basah bagi Masa Depan Wilayah Perkotaan yang Berkelanjutan

Dalam rangka memperingati Hari Lahan Basah Sedunia (*World Wetlands Day*) tahun 2018 yang jatuh pada tanggal 2 Februari 2018, Wetlands International Indonesia (WII) melakukan serangkaian kegiatan yang utamanya adalah untuk membangkitkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kelestarian lahan basah. Tahun ini, tema Hari Lahan Basah Sedunia adalah 'Lahan Basah untuk Masa Depan Perkotaan yang Berkelanjutan', pada intinya menekankan pentingnya fungsi lahan basah bagi kehidupan di perkotaan, yang menjadi pusat hidup manusia dan semakin lama semakin padat populasinya. Kegiatan ini diselenggarakan di Hutan Penelitian Dramaga, Situ Gede Bogor pada hari Rabu, tanggal 28 Februari 2018, sebagai satu dari tiga rangkaian acara yang juga didukung penuh oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam memperingati Hari Lahan Basah Sedunia tahun ini. Kedua acara lain mengambil tempat di Jambi, Sumatera Selatan (26-27 Februari) dan di kampus IPB-Bogor (1 Maret). Acara yang berkonsep penyadartahuan generasi masa depan (anak-anak) kali ini juga didukung oleh *Partners for Resilience – Strategic Partnership* (PFR-SP) yang mengusung program Pengurangan Risiko Bencana Terpadu.

Bogor, 28 Februari 2018

Setengah dari jumlah penduduk bumi, yaitu sekitar 4 milyar orang, tinggal di wilayah perkotaan. Pada rentang 35 tahun ke depan diperkirakan akan terus meningkat hingga 66 % atau sebesar 2.4 % per tahun. Di sisi lain, berbagai fakta menyebutkan bahwa kualitas dan kuantitas lahan basah pun terus menurun, tak terkecuali di wilayah perkotaan. Dalam kurun waktu seratus tahun terakhir, lebih dari 60 % lahan basah dunia telah hilang dan beralih fungsi¹. Lahan basah ini meliputi daerah-daerah rawa payau, lahan gambut, dan perairan, baik alami atau buatan, termasuk di dalamnya adalah danau, sungai, waduk/bendungan, sawah dan tambak.

Kondisi tersebut tidak terlalu berbeda jauh dengan laju pertumbuhan penduduk dan penurunan luas lahan basah di beberapa wilayah perkotaan di Indonesia, sebagai contoh di Kota Bogor. Laju pertumbuhan penduduk Kota Bogor mencapai 2.38 % per tahun pada kurun waktu 2000-2010. Sedangkan areal lahan basah jenis situ di Kota Bogor telah mengalami penurunan luas rata-rata sebesar 29 % pada kurun waktu 10 tahun². Tujuh situ di Kota Bogor tersebut yaitu: Situ Panjang, Situ Gede, Situ Leutik, Situ Curug, Situ Anggalena, Danau Bogor Raya, dan Danau Kebun Raya. Begitu juga areal persawahan irigasi di Kota Bogor, luasnya menurun lebih dari setengah luas totalnya atau 57.2 % pada rentang 2013 hingga 2016³.

Dalam kesempatan tersebut, Nyoman Suryadiputra, Direktur Wetlands International Indonesia, menyatakan keprihatinannya tentang semakin berkurangnya lahan basah di Indonesia, terutama di Bogor. "Kita harus benar-benar menjaga jangan sampai situ ini dialihfungsikan, karena jumlahnya di Jawa Barat, terutama di Bogor, sedikit. Kalau situ di Bogor hilang atau rusak, maka banjir Jakarta akan semakin parah. Karena saat ini air yang masuk ke Jakarta lewat Ciliwung, Citarum, dan sebagainya, bermuaranya ke Teluk Jakarta. Situ-situ di Bogor ini berfungsi seperti rem, sebelum air dialirkan terus ke sungai besar, ditahan dulu di situ-situ ini." Fenomena ini selaras dengan fakta bahwa kota Bogor berfungsi sebagai daerah penyangga bagi Jakarta. Meskipun juga harus diakui bahwa banjir di Jakarta merupakan akibat dari berbagai permasalahan yang rumit dan saling berkaitan satu dengan

¹ Ramsar (2018): <http://www.worldwetlandsday.org/>

² Rahman, A.A. 2010. Potensi Pengembangan Situ di Kota Bogor sebagai Objek Wisata. Universitas Diponegoro

³ BPS Kota Bogor (2017)

lainnya. Selain sebab limpasan air hujan yang tidak tertata dan buruknya sistem drainase, isu subsidi (penurunan muka tanah) yang saat ini sedang mengemuka juga disinyalir menjadi penyebab semakin sering dan parahnya banjir di Jakarta.

Adalah sebuah keniscayaan bahwa pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan kebutuhan akan ruang dan lahan. Hal tersebut salah satunya akan berimbas pada konversi atau alih fungsi lahan basah menjadi pemukiman dan fungsi-fungsi lainnya. Pada lahan basah seperti situ, kondisinya diperparah oleh pendangkalan akibat endapan lumpur hasil sedimentasi, ditambah limbah padat sampah organik yang bersumber dari akumulasi limbah rumah tangga dan industri yang terbawa oleh limpasan air. Sementara itu, Camat Bogor Barat, Pupung W. Purnama, mengemukakan kendala yang dihadapi dalam mempertahankan keberadaan lahan basah di wilayahnya, "Kami menghadapi kendala karena wilayah Bogor Barat ini terutama fungsinya adalah lahan pertanian, sawah, yang juga adalah lahan basah. Akan tetapi kepemilikan sawah itu sebagian besar adalah milik pribadi, sehingga ketika dirasa sudah tidak produktif, maka pemiliknya ingin mengalihfungsikan. Oleh karena itu, kami rasa sangat relevan jika isu lahan basah ini juga dimasukkan ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota".

Pernyataan Camat Bogor Barat tersebut dirasa sangat relevan, mengingat pentingnya keberadaan lahan basah untuk mendukung fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi, baik di wilayah perkotaan maupun wilayah lainnya, sehingga perlu upaya yang lebih serius dan terintegrasi dari berbagai pihak untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaannya. Oleh karena, situ merupakan suatu sumber daya air permukaan yang menjadi bagian dari sistem tata air di wilayahnya serta memiliki potensi sebagai sumber air baku, pengendali banjir, irigasi, perikanan maupun pariwisata. Fungsi-fungsi tersebut saling terkait dengan keberadaan lahan basah dan vegetasi di sekitarnya, seperti persawahan dan hutan, serta dalam bentang alam Daerah Aliran Sungai dari hulu hingga hilir.

Di dalam paparannya, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan, Krisfianti L. Ginoga, menjelaskan bahwa kawasan Hutan Penelitian Dramaga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari Situ Gede. Sebagai salah satu dari sedikit situ yang ada di Bogor, maka tujuan pengelolaan kawasan Situ Gede-Hutan Penelitian Dramaga adalah untuk mengembangkan potensi sumber daya hutan, mengembangkan *parent stock*, menjadi pusat alih teknologi, serta dipersiapkan menuju perwujudan menjadi taman hutan raya bertaraf internasional. Di samping itu, kawasan Situ Gede-Hutan Penelitian Dramaga juga dilindungi dan dikelola secara lestari dengan tujuan untuk meningkatkan fungsi hutan, di antaranya sebagai kawasan riset, laboratorium alam, dan alih teknologi untuk vokasi serta wisata ilmiah. Kecenderungan semakin banyaknya masyarakat yang menggemari wisata alam, maka adalah penting untuk juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran dan fungsi ekologis daerah wisata alam yang mereka kunjungi, sehingga risiko kerusakannya pun dapat diminimalkan.

World Wetlands Day

2 February 2018



Wetlands for a sustainable
urban future

Peringatan Hari Lahan Basah Sedunia

Apa itu Hari Lahan Basah Sedunia? Setiap tanggal **2 Februari** diperingati sebagai hari **Lahan Basah Sedunia**, sebagai tindak lanjut telah disepakati dan ditandatangani suatu Konvensi Internasional (Perjanjian Internasional) tentang lahan basah, tepatnya tanggal 2 Februari 1971 di kota Ramsar, Iran. Konvensi tersebut kemudian kita kenal sebagai: **Konvensi Ramsar**.

Konvensi pada awalnya fokus pada masalah burung air termasuk burung air migran, lalu berkembang kepada konservasi ekosistem lahan basah termasuk keanekaragaman hayati di dalamnya. Bahkan saat ini lebih bermulti fokus menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Melihat kenyataan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa **lahan basah adalah penyangga kehidupan**.

Lahan basah menurut Konvensi Ramsar merupakan definisi yang luas, yaitu **"Daerah-daerah rawa, payau, lahan gambut, dan perairan: alami atau buatan; tetap atau sementara; dengan air yang tergenang atau mengalir, tawar, payau atau asin; termasuk wilayah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu air surut"**.

Indonesia masuk menjadi anggota Konvensi Ramsar pada tahun 1991 dengan diterbitkannya Keppres No. 48 thn 1991 yang merupakan Ratifikasi Konvensi Ramsar di Indonesia. Pada tahun 1996, sebagai salah satu hasil pertemuan para anggota Konvensi Ramsar, ditetapkan bahwa tanggal **2 Februari** adalah **Hari Lahan Basah Sedunia**. Pada tahun 1997, Hari Lahan Basah Sedunia untuk pertama kalinya diperingati di seluruh dunia oleh negara-negara anggota Konvensi Ramsar.

Tema tahun 2018 ini adalah **"Wetlands for a sustainable urban future"** atau **lahan basah untuk masa depan perkotaan yang berkelanjutan**. Tema tersebut ditetapkan dengan pertimbangan bahwa hampir separuh dari jumlah penduduk dunia saat ini hidup di perkotaan. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat, baik karena semakin bertambahnya wilayah pinggiran yang berubah menjadi perkotaan, atau juga karena semakin meningkatnya penduduk wilayah pinggiran yang pindah ke perkotaan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, ada kebutuhan yang semakin mendesak bahwa perkotaan kemudian tidak hanya harus menyediakan kebutuhan dasar untuk kehidupan penduduknya, seperti sandang, pangan dan papan; tetapi juga perkembangan kebutuhan lain, seperti keamanan, resiliensi atau ketahanan dan tempat tinggal yang ramah lingkungan.

Selamat hari Lahan Basah Sedunia 2018

" Wetlands for A Sustainable Urban Future "

Lahan Basah untuk Masa Depan Perkotaan yang Berkelanjutan

Informasi lebih lanjut silakan hubungi:

Wetlands International Indonesia

Jl. Bango No. 11 Bogor 16161

Tel. 0251 8312189; E-mail: admin@wetlands.or.id

Wetlands International Indonesia adalah bagian dari jaringan global Wetlands International, yang merupakan Organisasi Non-Pemerintah dan bekerja secara global, regional, nasional hingga lokal untuk mencapai tujuan konservasi dan pemanfaatan lahan basah secara bijaksana demi terwujudnya pembangunan secara berkelanjutan. Wetlands International telah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1987 atas dasar Memorandum of Understanding (MoU) antara Wetlands International dengan Pemerintah Indonesia c.q. Kementerian Kehutanan c.q. Direktorat Jenderal PHKA (d/h PHPA). Selanjutnya dengan surat no.1659/Menhut-VI/95 tanggal 17 November 1995, Menteri Kehutanan RI menyatakan Indonesia bergabung menjadi anggota Wetlands International.

